

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan, investor, maupun kreditur. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditor dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laba laporan keuangan, yang mana digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam mengambil keputusan terhadap finansial perusahaan. Informasi-informasi yang komperhensif akan mudah didapatkan jika laporan keuangan yang menjadi rujukan merupakan laporan keuangan yang kredibel.

Salah satu prinsip yang dapat diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme, yaitu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan angka laba. Watts (2003: 112) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai tidak mengantisipasi keuntungan tapi mengantisipasi semua kerugian, prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjuk untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Prinsip

ini mengharuskan para akuntan untuk bersikap pesimis secara umum dalam memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor dalam menilai tingkat konservatisme sebuah keputusan yang dihasilkan oleh manajemen, diantaranya adalah *Good Corporate Governance* dan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip *GCG* antara lain *fairness*, *transparency*, *accountability* dan *responsibility*. Menurut Beasley (1996) dalam Savitri (2010) menyatakan bahwa keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *GCG* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Beberapa peraturan terkait dengan penerapan *Good Corporate Governance* baik yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), maupun Keputusan Menteri BUMN. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum serta Surat Edaran Nomor 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Bank berkewajiban untuk melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap aktivitas usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga sudah mensyaratkan keberadaan komisaris independen dan komite audit bagi semua perusahaan publik. Ditambah lagi, Keputusan Menteri Badan Usaha Milik

Negara (BUMN) Nomor 117/2002 tentang praktik *corporate governance* pada BUMN, menyaratkan hal yang sama untuk perusahaan BUMN.

Sistem *corporate governance* memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen Shkolnikov (2001) dalam Virginia dan Eleni, (2008). Mekanisme pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal berdasarkan pasar diwajibkan. Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Di sisi lain kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan.

Komisaris merupakan unit yang dapat melakukan fungsi pengawasan secara menyeluruh terhadap manajemen perusahaan. Komisaris Independen suatu perusahaan harus benar-benar bersifat independen dan dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan atas transaksi atau kepentingan tertentu. Weisbach (1988) dalam Arifin (2005). Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Chtourou (2001) dalam Savitri (2010). Penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain aspek komisaris independen, komponen GCG yang ditengarai dapat mempengaruhi tingkat konservatisme adalah kepemilikan manajerial. Tarjo (2002: 98) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka kinerja manajemen cenderung lebih baik, karena mereka untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Penelitian Susanto (2011) mampu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan lebih banyak berada di tangan manajer, maka manajer akan lebih leluasa dalam mengatur melakukan pilihan-pilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan akuntansi perusahaan. sehingga tingkat konservatisme atas laporan keuangan akan sangat bergantung pada keputusan manajemen.

Faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat konservatisme selanjutnya adalah profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Lasdi (2008: 47) menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Penelitian Choiriyah (2016) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratanda (2014) dan Limantauw (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat tidak terlalu memiliki fluktuasi. Selain itu Saputri (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai jawaban atas permasalahan pro dan kontra prinsip konservatisme dalam akuntansi, khususnya di Indonesia. Selain itu, penelitiann ini juga bermanfaat bagi :

1. Peneliti, dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam baik teori maupun praktek tentang prinsip konservatisme dalam ilmu akuntansi.
2. Manajer perusahaan, untuk memahami penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.
3. Investor dan calon investor, sebagai tambahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, dan mengetahui tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di sebuah perusahaan.

4. Kreditor, untuk mengetahui secara mendalam tentang prinsip konservatisme dan membantu dalam pengambilan keputusan.
5. Pihak lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi

1.5. kontribusi penelitian

Penelitian Fiasari (2014) tentang Pengaruh *Corporate Governance* Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit sebagai variabel independen.

Kemudian penelitian Susanto (2011) Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Serta penelitian Choiriyah (2016) tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, penelitian tersebut menggunakan ROE, CR, dan Financial Distress sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggabungkan antara unsur *corporate governance* dan profitabilitas sebagai variabel independen. Kemudian, variabel profitabilitas diukur dengan EPS, dan komponen GCG dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

